

Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif *Fraud Pentagon* (Kasus di Indonesia)

Desi Elviani¹, Syahril Ali², Rahmat Kurniawan³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi Pascasarjana Akuntansi, Universitas Andalas, Indonesia

Correspondence email: desyalviani30@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh *fraudulent financial reporting* terhadap *firm value* yang ditinjau dari perspektif *fraud pentagon* dengan sampel penelitian 71 perusahaan dari sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Pemilihan sampel yang digunakan metode *purposive sampling*. Nilai perusahaan diukur dengan *price book value*, kecurangan laporan keuangan diukur dengan *fraud-score models*. Terdapat dua variabel yang berpengaruh positif dan signifikan yaitu variabel *opportunity* dan *arrogance*, dua variabel tersebut mempresentasikan dua dari lima elemen *fraud pentagon*, sebaliknya tiga variabel *pressure*, *rationalization*, *competence* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa *fraudulent financial reporting* berpengaruh negative terhadap *firm value*.

Kata Kunci: *firm value; fraudulent financial reporting; fraud pentagon*

Abstract. This study aims to examine how the influence of *fraudulent financial reporting* on *firm value* is viewed from the perspective of a *pentagon fraud* with a sample of 71 companies from the infrastructure, utilities and transportation sectors in the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The sample selection used was *purposive sampling method*. Company value is measured by *price book value*, financial reporting fraud is measured by *fraud-score models*. There are two variables that have a positive and significant influence, namely the *opportunity* and *arrogance* variables, the two variables present two of the five elements of *pentagon fraud*, where as the three variables, *pressure*, *rationalization*, *competence*, do not affect the *fraudulent financial reporting*. The results of this study have proven that *fraudulent financial reporting* has a negative effect on *firm value*.

Keywords: *firm value; fraudulent financial reporting; fraud pentagon*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi antara pihak manajemen dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Sesuai dengan tujuan penyajian laporan keuangan bahwa informasi yang disajikan harus andal (PSAK No. 1, 2012). Laporan keuangan yang andal berguna bagi investor dan calon investor, agar tidak keliru dalam pengambilan keputusan untuk membeli, mempertahankan atau menjual saham perusahaan. Salah satunya dapat ditinjau oleh investor dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Salvatore, 2005). Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan akan tinggi juga dan meningkatkan kepercayaan pasar, tidak hanya terhadap kinerja perusahaan namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan (Soebiantoro, 2007).

Oleh karena laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen (*agent*), maka manajemen berusaha menyajikan kinerja terbaik mereka untuk mendapatkan imbalan dalam bentuk keuangan atau non keuangan dari *principal*, walaupun manajemen bertanggungjawab menyajikan laporan keuangan yang wajar sesuai dengan standar akuntansi (PSAK No. 1, 2012), yang didasarkan pada prinsip jujur dan objektif, namun karena manajemen ingin menampilkan kinerja yang lebih baik kepada investor, meskipun kinerjanya tidak begitu baik,

ia cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan, atau lebih dipandang sebagai kecurangan laporan keuangan. Kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai suatu tindakan penipuan dengan sengaja yang ditujukan untuk menghilangkan hak dari pihak lain (Elder, 2009). *Fraudulent financial reporting* merupakan bagian dari *fraud* (ACFE, 2018).

Menurut (Cressey, 1953) kecurangan laporan keuangan dipicu oleh tiga kondisi yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* yang disebut juga dengan *fraud triangle*. Kemudian (Wolfe, 2004) mengembangkan penelitian tentang *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan satu variabel *capability*. Selanjutnya *fraud diamond* yang dikemukakan (Wolfe, 2004) mengalami perluasan menjadi *Crowe's fraud pentagon* (Horwath, 2011). Ditandai dengan penambahan dua elemen *fraud* yang sudah ada sebelumnya pada *fraud triangle* yaitu kompetensi dan arogansi.

Fraudulent financial reporting berkemungkinan memberi dampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat digambarkan dari penawaran harga saham yang diukur dengan *price book value*, semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Hermuningsih, 2012).

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti apakah indikator *fraud pentagon* berpengaruh

terhadap *fraudulent financial reporting* dan bagaimana pengaruh *fraudulent financial reporting* terhadap *firm value*: 1) Untuk membuktikan apakah *fraud pentagon* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?; 2) Untuk membuktikan apakah *fraudulent financial reporting* berpengaruh terhadap *firm value*?

Tinjauan Pustaka

Firm Value

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Soebiantoro, 2007). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Hermuningsih, 2012). Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai suatu perusahaan secara keseluruhan (Salvatore, 2005), tujuan dari perusahaan yang *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang diukur dengan *price book value* yang merupakan rasio pasar untuk mengukur untuk mengukur kinerja dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku (Jogijayanto, 2003).

Fraud

Fraud (ACFE, 2018) mendefinisikan *occupational fraud* sebagai pemanfaatan kedudukan seseorang untuk memperkaya diri pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya atau aktiva perusahaan secara sengaja. *Fraud* juga didefinisikan (SAS, No. 99) dalam standar ini *fraud* dinyatakan sebagai tindakan disengaja menghasilkan salah saji yang material dalam laporan keuangan dan merupakan subjek dalam sebuah pengauditan. Menurut (Elder, 2009) dalam konteks yang luas *fraud* dapat didefinisikan sebagai upaya penipuan yang ditujukan untuk menghilangkan kepemilikan atau hak seseorang atau kelompok orang. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa suatu tindakan dapat dinyatakan *fraud* jika didalamnya terdapat unsur kesengajaan. Jika dikaitkan dengan pelaporan keuangan *fraud* sering dikaitkan dengan salah saji yang disengaja.

Fraud Pentagon

Cressey, (1953) menyatakan bahwa ada tiga faktor pemicu terjadinya *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* yang disebut juga dengan *fraud triangle*. Kemudian (Wolfe, 2004) mengembangkan *fraud triangle* dengan menambahkan satu elemen *capability* yang dikenal juga menjadi *fraud diamond*. Beberapa tahun kemudian (Horwath, 2011) menemukan bahwa sebuah kecurangan yang dilakukan *fraudster* tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang dalam kondisi tertekan, namun seseorang yang memiliki wewenang dan kemampuan sangat berpotensi melakukan kecurangan, sehingga *fraudster* bertansformasi menjadi yang lebih

buas yaitu *predator*, dari temuan ini ada dua elemen yang menjadi pemicu kecurangan yaitu, *competence* dan *arrogance*, dari dua elemen tersebut maka *fraud* berkembang menjadi *fraud pentagon*. Kompetensi dimaknai sebagai kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal perusahaan, pengembangan strategi penyembunyian, situasi ini semata dilakukan untuk kepentingan pribadi (Horwath, 2011). Arogansi adalah sikap superioritas atas kewenangan yang dimiliki seseorang dan merasa bahwa kontrol internal tidak berlaku olehnya (Horwath, 2011).

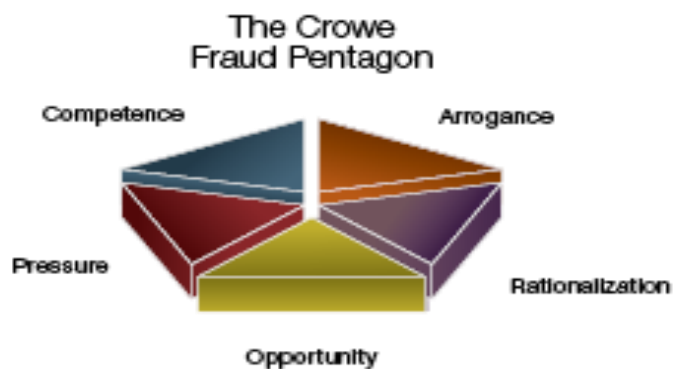
Fraud pentagon (Horwath, 2011) berbanding terbalik dengan *fraud triangle* yang dikemukakan oleh (Cressey,1953) *predator* merupakan refleksi dari *fraudster* kecurangan yang dilakukan oleh *predator* tidak butuh tekanan, rasionalisasi untuk melakukan kecurangan, ia hanya butuh kesempatan. Seseorang yang memiliki kemampuan dan wewenang dalam perusahaan biasanya bersikap menyombongkan diri dan kurangnya empati terhadap orang lain, dengan ego ini membentuk perilaku tidak mau kompromi dan selalu mencari solusi atas segala strategi yang dilakukan (Dorminey, 2012). Seorang *predator* bertindak sangat baik dalam menghadapi organisasi anti-fraud maupun auditor, sehingga fokus dari *predator* ini hanya untuk mendapatkan kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan (Kranacher, 2011). Berikut dapat digambarkan skema *fraud* yang dilakukan *predator* (Kranacher, 2011):



Gambar 1. Skema predator

Sumber: Kranacher (2011)

Berdasarkan teori dan gambar skema *fraud diamond* berkembang menjadi *fraud pentagon* (Horwath, 2011):



Gambar 2. Fraud pentagon

Sumber: (Horwath, 2011)

METODE

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sebagai populasi penelitian yang terdiri dari 71 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2014-2018. Metode pemilihan sample dengan menggunakan *purposive samling*, dengan kriteria sebagai berikut ini:

1. Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2014-2018.
2. Perusahaan yang sudah mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit dalam satuan (Rp).
3. Perusahaan memiliki data lengkap selama tahun penelitian 2014-2018.

Tabel 1. Variabel dan Pengukuran

Nama Variabel	Kode	Pengukuran	Peneliti Terdahulu
<i>Fraudulent Financial Reporting Firm Value</i>	Y	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$	Dechow et. al., 2007; Skousen, 2009
<i>Pressure</i>	Z	$PBV = \frac{\text{Harga saham perlembar saham}}{\text{Nilai Buku perlembar saham}}$	Rukmana, 2018.
<i>Opportunity</i>	X ₁	$ROA = \frac{\text{laba bersih tahun berjalan}}{\text{total aset}} \times 100\%$	Wasidi et al, 2016; Siddiq, 2016; Zelin, 2018
<i>Rasionalization</i>	X ₂	<i>Management control</i> = Jumlah rapat dewan komisaris + Jumlah rapat gabungan komisaris dan direksi.	Ulfa, 2017; Agung, 2018
<i>Competence</i>	X ₃	Variabel dummy, apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2014-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0	Merissa et al, 2015; Siddiq, 2016; Pera et al, 2017.
<i>Arrogance</i>	X ₄	variabel dummy, kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, kode 0 jika tidak.	Siddiq, 2016; Pera et al, 2017.
	X ₅	Total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.	Tessa, 2015; Siddiq, 2016; Dopi, 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Objek Penelitian

Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dari perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2014-2018. Total sampel yang memenuhi kriteria ada 60 perusahaan dikali 5 tahun sehingga total sampel 300.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Jumlah perusahaan yang melakukan *fraud* dan *non-fraud*

Fraud			
Valid		Frecuency	Valid Percent
		Fraud	11
	Non Fraud	49	81.7%
	Total	60	100%

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: data diolah 2019

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan jumlah perusahaan sampel yang terdektesi melakukukan *fraud* sebanyak 11 perusahaan dengan persentase 18.3%, sedangkan untuk perusahaan

yang tidak melakukan *fraud* ada 49 perusahaan atau 81.7% dari total populasi.

Pembahasan

Pengaruh *pressure* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian hipotesis (H₁) membuktikan bahwa variabel *pressure* yang diprosikan dengan *financial target* diukur melalui ROA tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah, 2017), (Husmanita, 2017), (Puspitha, 2017), (Aprilia, 2017), (Yesiariani, 2017), (Quraini, 2018). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Skousen, 2008), bahwa *financial target* yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *opportunity* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Hasil dari uji statistik hipotesis kedua (H₂) menunjukkan hasil bahwa variabel *opportunity* yang diprosikan *management control* memiliki pengaruh positif signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan (Puspitha, 2017), (Rukmana, 2018b), menyatakan bahwa *management control* memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi

fraudulent financial reporting. Sebaliknya penelitian ini tidak didukung oleh beberapa peneliti sebelumnya (Yesiariani, 2017), (Ulfah, 2017), (Aprilia, 2017), (Quraini, 2018).

Pengaruh rasionalization dalam mendeteksi fraudulent financial reporting

Hasil pengujian hipotesis (H₃) menunjukkan bahwa variabel *rasionalization* yang diproksikan *change in auditor* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009), (Aprilia, 2017), (Rukmana, 2018b), (Quraini, 2018), (Warsidi, 2018) menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh competence dalam mendeteksi fraudulent financial reporting

Hasil pengujian hipotesis keempat (H₄) menunjukkan bahwa variabel *competence* yang diproksikan dengan *change in direktors* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Hasil uji yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan (Aprilia, 2017), (Ulfah, 2017), (Yesiariani, 2017), (Quraini, 2018), (Warsidi, 2018) menyimpulkan bahwa pergantian direksi perusahaan berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh arrogance dalam mendeteksi fraudulent financial reporting

Hasil pengujian hipotesis kelima (H₅) yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan. Tingkat arogansi yang tinggi dapat membuktikan terjadinya *fraud*, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya (Puspitha, 2017), (Rukmana, 2018b). Namun sebaliknya hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari (Husmanita, 2017), (Ulfah, 2017), (Aprilia, 2017), (Quraini, 2018).

Pengaruh fraudulent financial reporting terhadap firm value

Hasil pengujian hipotesis keenam (H₆) menunjukkan bahwa variabel *fraudulent financial reporting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa perusahaan yang telah terindikasi melakukan kecurangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya bahwa kecurangan laporan

keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Rukmana, 2018a), (Rukmana, 2018b).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa variabel yang berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Terdapat dua variabel yang berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*, yaitu *opportunity* dan *arrogance*, variabel tersebut merepresentasikan dua dari lima elemen dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan memiliki pengaruh yang negative terhadap nilai perusahaan.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dihadapi yaitu banyak perusahaan tidak menampilkan beberapa informasi mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga mengurangi beberapa sampel. Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang diberikan untuk penelitian dimasa mendatang, antara lain:

1. Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang mengupas kasus *fraud* pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dan bagaimana pengaruhnya terhadap nilai perusahaan bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian pada sektor terbanyak kedua yang melakukan kasus *fraud* yaitu sektor publik, terkait dana pemerintahan.
2. Terkait penelitian *fraudulent financial reporting*, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan metode kualitatif dalam metodologi penelitian atau menggunakan kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif. Hal ini disarankan karena masih banyak elemen-elemen *fraud* yang sulit diukur apabila hanya menggunakan metode kuantitatif saja, seperti elemen *rationalization* dan *capability*

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2018. "Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse".
- Aprilia. 2017. "Analisis pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beinesh Model Pada Perusahaan yang Menerapkan GCG". *Jurnal Aset (Riset Akuntansi)*, Vol. 9, No. 1, hlm: 101-132.
- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money: A Study in the Sosial Psychology of Embezzlement*. Glencoe: USA.

- Dorminey, J., Fleming, A., Scott., Kranacher, Marry-jo., and Riley., Richard, A., JR. 2012. "The Evolution of Fraud Theory". *Accounting Education*, Vol. 22, No. 2, hlm: 555-579.
- Elder, R. J., Beasley, M.S., Arens, A.A, dan Jusuf, A.A. 2009. *Auditing an Assurance Service an Integrated Approach an Indonesian Adaption*. Singapore: Prentice Hall.
- Hermuningsih. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, Size terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai variabel Intervening". *Jurnal Bisnis*, Vol. 16, No. 2.
- Horwath, C. 2011. "Putting the freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough, In Horwath, Crowes".
- Husmanita, P. 2017. "Fraud Pentagon Analysis in Assesing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement ". *Intrenational Conference of Applied Science on Engineering Bussiness and Information Technology (ICo-ASCNITech)*.
- Jogijayanto. 2003. *Teori Fortofolio dan Analisis Investasi*. E. Ketiga. Yogyakarta: BPF: Yogyakarta.
- Kranacher, M., Relay, R. A. Jr & Well, J. T. 2011. *Forensic Accounting and Fraud Examination*, edited by J. w. a. Sons. New york.
- PSAK No. 1. 2012. "Pernyataan Standar Akuntansi".
- Puspitha, M. Y. 2017. "Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulen financial Reporting". *International Journal of Science: Basic and Applied Reseach (IJSBAR)*, Vol., No., hlm.
- Quraini, F. 2018. "Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis ". *Journal of Auditing, Finance and Accounting Forensic (JAFFA)*, Vol. 6, No. 2, hlm: 105-114.
- Rukmana, H. S. 2018a. "Determinan Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud dan Nilai Perusahaan". *Economicus*, Vol. 9, No. 1.
- . 2018b. "Pentagon Fraud Effect on Financial Statement Fraud and Firm Value Evidence from Indonesia". *South East Asia Journal of Conteporary Business, Economic and Law*, Vol. 16, No. 5.
- Salvatore, D. 2005. *ekonomi manajerial dalam perekonomian global*. Jakarta: Salemba Empat.
- SAS. No. 99. "Statement on Auditing Standards".
- Skousen, C. J., Kevin R. Smith and Charlotte J. Wright. 2008. *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*.
- Soebiantoro, S. d. U. 2007. "Pengaruh struktur Kepemilikan, Leverage, Faktor Intern dan Ekstern terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 09, No. 01.
- Ulfah, M. 2017. "Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting". Vol. 5, No. 1, hlm: 399-418.
- Warsidi, B. A. P. 2018. "Determinan Financial Statement Fraud: Perspektif Theory Of Fraud Diamond". *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, Vol. 20, No. 3.
- Wolfe, D. a. D. R. H. 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Element Of Fraud". *CPA Journal*, Vol. 74, No. 12, hlm: 38-42.
- Yesiariani, M. 2017. "Deteksi Financial Statment Fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 21, No. 1, hlm: 1410-2420.